



MOTIF BATIK LATOCHAN DAN PENERAPANNYA PADA TENUN IKAT TROSO

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana**

Oleh

Mayhilda Yunia Rosita

NIM.5401413090

**PRODI PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mayhilda Yunia Rosita
NIM : 5401413090
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana
Judul : Motif Batik Latohan dan Penerapannya pada
Tenun Ikat Troso

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 Oktober 2018

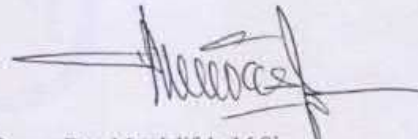
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd

NIP. 195303211990112001



Dra. Musdalifah, M.Si

NIP. 196211111987022001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Motif Batik Latohan dan Penerapannya pada Tenun Ikat Troso" telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 19 bulan Oktober 2018

Oleh

Nama : Mayhilda Yunia Rosita
NIM : 5401413090
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

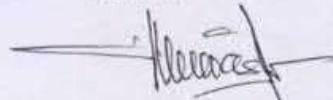
Panitia

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



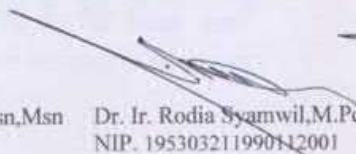
Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji 1



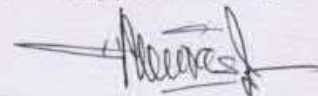
Dr. Muji Fakhriyah Na'am, S.Sn, M.Sn
NIP. 197503112005011002

Penguji 2/Pembimbing 1




Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd
NIP. 195303211990112001

Penguji 3/Pembimbing 2



Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 23 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan,



Mayhilda Yunia Rosita
NIM 5401413090

MOTTO:

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar Ra'd : 11).

“ Di tengah – tengah kesulitan, Selalu ada kesempatan, (Albert Einstein) ”

“ Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan

mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat

(riwayat Abu Haurairah radhiallahu anhu) ”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada ananda tercinta
2. Teman-teman angkatan 2013 atas motivasi, inspirasi dan persahabatannya
3. Almamaterku UNNES tercinta

SARI

Mayhilda Yunia Rosita. 2018. *Motif Batik Latohan dan Penerapannya pada Tenun Ikat Troso.* pembimbing : Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.pd. dan Dra. Musdalifah, M.Si. Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan inovasi pengembangan produk kain Troso yang lebih memiliki nilai-nilai budaya Jawa dengan menggabungkan motif latohan yang sudah mengakar kuat di daerah Lasem. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, angket dan studi literatur. Metode analisis dilakukan dengan metode analisa deskriptif.

Konsep pengembangan desain Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan adalah dengan memindahkan motif dari media batik ke media tenun. Pemindahan motif dilakukan dengan membuat desain digital, dicetak dan dipindahkan ke benang lusi dalam proses ngiket. Proses pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan dilakukan seperti pada umumnya pembuatan tenun ikat Troso melalui proses desain, proses nyepul, proses ngeteng, proses ngiket, proses nyelup / menter, proses mbatil / ngopesi, proses malet, proses nyekir dan proses nenun. Hasil Tenun Ikat Troso menggunakan motif Batik latohan kebanyakan mendapat respon positif dari responden dan kebanyakan menyatakan tertarik untuk menggunakan produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide. Preferensi konsumen terhadap produk Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan menunjukkan kebanyakan responden menyatakan produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide menarik, memiliki harga yang terjangkau dan dapat digunakan untuk pembuatan busana.

Hasil analisis menunjukkan pembuatan produk tenun ikat troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide sama dengan pembuatan produk tenun ikat troso pada umumnya hanya saja pada tahap pembuatan motifnya benang tenun perlu lebih dipecah agar motif yang dihasilkan lebih halus dan lebih dapat menyesuaikan dengan motif sumber idenya yaitu batik latohan. Produk hasil pengembangan kebanyakan mendapat respon positif dari responden dan kebanyakan menyatakan tertarik untuk menggunakan produk tenun ikat troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide.

Kata Kunci : *Woven* , Tenun ikat, Troso, Motif Batik, Latohan

PRAKATA

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Penciptaan Motif Batik Latohan dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 PKK Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti. Amin

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Dra. Hj. Musdalifah, M.Si., Koordinator Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd. dan Dra. Musdalifah, M.Si. Pembimbing yang penuh perhatian dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn., Penguji yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan belajar mengajar yang sesuai dengan topik Skripsi ini.

Semarang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGERSAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Penegasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Motif Batik Latohan	13
2.1.2 Kain Tenun Ikat Troso	14
2.1.3 Jenis-jenis Tenun Ikat.....	17
2.1.4 Motif Kain Tenun Troso	18
2.1.5 Preferensi Konsumen	20
2.2 Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Berfikir	28
2.4 Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30

3.1	Pendekatan Penelitian	30
3.2	Lokasi Penelitian	30
3.3	Sumber Data Penelitian	31
	3.3.1 Data Utama.....	32
	3.3.2 Data Pendukung	32
3.4	Fokus Penelitian.....	33
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	36
	3.5.1 Wawancara	36
	3.5.2 Observasi	37
	3.5.3 Dokumentasi.....	38
	3.5.4 Kuesioner/Angket.....	38
3.6	Keabsahan Data	39
3.7	Metode Analisis	41
	3.7.1 Reduksi Data	41
	3.7.2 Penyajian Data.....	42
	3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
4.1.	Filosofi Motif Batik Lasem	44
4.2.	Pengembangan	50
	4.2.1 Tahap Pengembangan Desain Motif.....	51
	4.2.2 Pemindahan Motif Latohan ke Rancangan Tenun Ikat	53
	4.2.3 Proses Penyiangan Benang	53
	4.2.4 Proses Pemindahan Motif ke Benang Lusi	55
	4.2.5 Proses Ngiket	56
	4.2.6 Proses Nyelup / Menter	56
	4.2.7 Proses Mbatil dan Ngopesi	57
	4.2.8 Proses Akhir Penyiapan Benang.....	57
4.3.	Analisis Referensi Konsumen.....	58
4.4.	Hasil Analisis Preferensi Konsumen	58
	4.4.1 Respon Terhadap Motif	60
	4.4.2 Respon Terhadap Warna.....	61
	4.4.3 Respon Terhadap Desain	62
	4.4.4 Respon Terhadap Bahan	63
	4.4.5 Respon Terhadap Kegunaan	64
	4.4.6 Respon Terhadap Harga	65
	4.4.7 Respon Terhadap Keindahan.....	66
4.5.	Pembahasan Tenun Ikat Troso dengan Motif Latohan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		69

5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Tabel Fokus penelitian Motif Batik Latohan dan penerapannya pada Tenun Ikat Troso	33
4.1. Hasil Analisis Preferensi Konsumen terhadap Motif Batik Latohan	59
4.2. Respon terhadap motif	61
4.3. Respon terhadap warna	61
4.4. Respon terhadap desain	62
4.5. Respon Terhadap Material/Bahan	63
4.6. Respon Terhadap Kegunaan	64
4.7. Respon Terhadap Harga	65
4.8. Respon Terhadap Keindahan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Latoh (<i>Caulerpa entillifera</i>).....	10
2.1. Tenun Ikat Troso <i>Dengan</i> Motif Indonesia Tengah	20
2.2. Kerangka Berpikir Penelitian	28
4.1. Warna merah khas batik tulis Lasem	46
4.2. Batik Lasem dengan Motif Kawung Baganan	46
4.3. Batik Lasem dengan Motif Kricak atau Watu Pecah	47
4.4. Batik Lasem dengan Motif Kendoro Kendiri	48
4.5. Batik Lasem dengan Motif Latohan	49
4.6. Proses Pengembangan	51
4.7. Beberapa desain awal motif yang dibuat peneliti	52
4.8. Desain yang digunakan peneliti	53
4.9. Proses penyiapan benang	54
4.10. Hasil benang jadi	54
4.11. Proses ngeteng	55
4.12. Proses pemindahan motif	55
4.12. Proses Ngiket	56
4.12. Proses Ngopesi	57

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1. Data Hasil Angket Preferensi Konsumen	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Formulir Usulan Topik	75
2. Usulan Pembimbing.....	76
3. Surat Tugas	77
4. Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	78
5. Berita Acara Seminar Peoposal	79
6. Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal	80
7. Daftar Hadir Seminar Proposal.....	81
8. Permohonan Izin Validasi Instrumen	82
9. Izin Penelitian	85
10. Lembar Penilaian Instumen	86
11. Angket Preferensi Konsumen Terhadap Motif Batik Latohan Dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso.....	95
12. Kisi-Kisi Angket Preferensi Konsumen	97
13. Pedoman Wawancara Motif Batik Latohan Dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso	103
14. Pedoman Wawanca ramotif Batik Latohan Dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso	108
15. Pedoman WawancaraMotif Batik Latohan Dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso	112
16. Hasil Analisis Preferensi Konsumen terhadap Motif Batik Latohan Menggunakan Axcel	116
17. Dokumentasi Lapangan	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang tinggi. kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu Buddayah yang berarti budi atau akal. Segala Sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) (Widyo, 1996:20). Salah satu perwujudan dari budaya yang sangat besar nilainya adalah seni kerajinan.

Seni kerajinan sangat besar nilainya, baik dari segi filosofis maupun segi simboliknya. Kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sesuai dengan pengertian budaya yang berasal dari bahasa latin Colere yang berarti mengolah tanah. Secara umum budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya, atau dapat pula diartikan segala usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dilingkungannya (Widyo, 1996:20). Dengan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia juga memiliki keanekaragaman seni kerajinan yang tersebar di setiap daerahnya. sebagai sebuah warisan budaya bangsa, tenun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tenun dalam perkembangannya mampu menunjukkan eksistensinya meskipun muncul karya seni lain yaitu batik yang juga menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Seni kerajinan dari Indonesia yang terkenal salah satunya berbentuk produk tekstil yaitu batik. Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai salah seni kerajinan asli Indonesia. Suatu kain dapat disebut sebagai kain batik apabila menggunakan lilin untuk menahan zat pewarna masuk ke dalam kain serta melalui proses pewarnaan terlebih dahulu untuk menghasilkan motif. Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat motif atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali) karena takut salah (wulandari, 2011:3). Karena Indonesia adalah negara maritim, kebanyakan motif batik di Indonesia menggunakan motif yang terinspirasi dari benda, tumbuhan ataupun hewan yang hidup di wilayah pesisir, biasanya disebut motif pesisir. Batik pesisiran ini lebih kaya motif, simbol, maupun warna. Selain itu, batik jenis ini lebih moderat karena lebih banyak di pengaruhi oleh motif-motif asing (Wulandari, 2011 : 64). Salah satu batik dengan motif pesisiran yang terkenal di pulau jawa diproduksi di daerah Lasem, Kabupaten Rembang, karena itu produk batik tersebut lebih di kenal dengan nama Batik Lasem.

Batik tulis Lasem merupakan seni kerajinan batik yang sangat menonjolkan motif pesisir. Lasem merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Rembang, letaknya di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Di Lasem berkembang batik pesisir dengan motif dan warna yang khas (Gardjito, 2015:193). Lasem sangat termasyhur dengan produksi batiknya tidak hanya di jawa, akan tetapi produksi batiknya juga di

minati sampai ke Sumatera, Sulawesi, Bali, Lombok, bahkan sampai ke Suriname (Ramadhan, 2013:51). Batik tulis Lasem merupakan suatu peninggalan budaya yang memiliki sejarah panjang, dimana dalam perjalanannya mengalami banyak peristiwa yang berpengaruh pada bentuk dan perkembangan motifnya. Faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya di dalam batik tulis Lasem salah satunya adalah pengaruh budaya lokal masyarakat Pesisiran. Pengaruh masyarakat Pesisiran terlihat jelas di dalam motif batik tulis Lasem. Sebagai contoh motif Latohan atau Rumput Laut dan motif Iwak atau Ikan. Batik lasem sering disebut Laseman dengan warna khas merahnya darah anyam (Gardjito, 2015:193). Selain warna merah yang sangat termasyhur, batik lasem juga identik dengan latar latohan dan juga latar batu pecah.

Latohan adalah sejenis tanaman laut seperti ganggang yang memang banyak dijumpai di pesisir pantai Lasem Tanaman laut ini juga kerap di konsumsi masyarakat Lasem sebagai campuran urap (Ramadhan, 2013:52). Latohan (*Caulerpa*) sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan dengan cara dimakan mentah sebagai lalapan atau sebagai sayur. Bahan makanan ini mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi sebagai sumber protein nabati, mineral maupun vitamin. Anggadiredja (1993) telah menganalisa kandungan gizi beberapa jenis rumput laut. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa secara umum rumput laut mengandung air yang tinggi yaitu sekitar 80 - 90 %, protein 17 - 27 %, lemak 0.08 - 1.9 %, karbohidrat 39 - 50 %, serat 1.3 - 12.4 % dan abu 8.15 - 16.9 % (Ria Azizah 2006:102).

Selain batik Indonesia juga memiliki seni kerajinan lain berbentuk tekstil yang tidak kalah menarik dari batik yaitu Tenun Ikat. Sebagai bagian dari tekstil tradisional Indonesia, kain tenun memang tidak sepopuler batik. Selama ini mungkin kita lebih mengenal batik sebagai hasil karya berupa produk tekstil. Padahal masih ada satu lagi kain hasil karya perajin Indonesia yang tidak kalah menariknya dibandingkan batik yaitu tenun (Sukari, 2013:137). Salah satu produk Tenun Ikat yang terkenal di Indonesia adalah Tenun Ikat Troso. Desa Troso merupakan Desa di wilayah kabupaten Jepara yang masyarakatnya sebagian besar perajin tenun yang di kenal dengan “ Tenun Ikat Troso” (Sukari, 2013:143).

Troso merupakan salah satu daerah sentra penghasil Tenun Ikat ikat di Indonesia. Menenun merupakan mata pencarian bagi masyarakat Troso. Tingkat perkembangan Desa Troso pada tahun 2012 jumlah perajin Tenun Ikat yang terdaftar sebanyak 285 perajin, dengan jumlah tenaga kerja (buruh) mencapai ribuan (Sukari, 2013:143). Akan tetapi masyarakat Troso membuat Tenun Ikat Troso kebanyakan semata-mata untuk diperjual belikan dan jarang sekali kain tersebut mengandung nilai budaya terutama budaya jawa khususnya dalam penggunaan motif. Motif Bali dan sumba menjadi sulit di pisahkan dari Tenun Ikat Troso. Menurut Bapak Sahli kayat dalam (Sukari, 2013:158). Produksi tenun waktu itu berupa tenun sarung kantelan (sarung yang memakai jahitan di tengah). Kemudian sekitar tahun 1968 usaha kerajinan ini di kembangkan oleh Bapak Husen dengan mencari pengalaman dari Bali. Setelah mendapatkan pengalaman dari Bali, dengan melihat kelemahan perajin

Bali yaitu banyak ide tetapi tidak bisa memproduksi banyak, sehingga di kembangkan di Troso. Setelah dapat berkembang di Troso, oleh bapak husen di bawa masuk atau di pasarkan kembali di Bali.

Motif dan motif tenun yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan mempunyai makna, sehingga tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain (Sukari, 2013:171). Pada Tenun Ikat Troso penggunaan motif Bali dan Sumba sekarang bukan hanya karena sejarah perkembangannya, akan tetapi lebih kepada pemenuhan pasar di Bali. Menurut Sunarto (Dalam Alamsyah 2013:52) Sebagian besar perajin Troso tergantung pada keinginan pasar Bali. Di sisi yang lain, kreativitas membuat motif juga rendah sehingga proses jiplak motif sesama perajin menjadi pemandangan yang lumrah. Bila ada motif yang bagus dan laris di pasaran, maka para perajin ramai-ramai menjiplaknya. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perajin yang kreatif membuat motif. Kebanyakan penggunaan motif yang digunakan lebih fleksibel dan kebanyakan mengadaptasi dari Tenun Ikat Bali, Sumba dan NTT.

Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengembangkan desain Motif Batik Latohan pada Tenun Ikat Troso sebagai inovasi untuk meningkatkan nilai jual kerajinan Tenun Ikat Troso. Innovation does not mean creating something new; it is re-thinking of old ideas, tweaking it, looking at it from different angles until you finally discover that there are more potentials that can be drawn from these old, tired ideas. There is a process involved in any innovation (Basiroen, 2016:119). Inovasi

pengembangan produk kain Troso yang lebih memiliki nilai-nilai budaya Jawa dengan menggabungkan motif latohan yang sudah mengakar kuat di daerah Lasem, karena itu penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Motif Batik Latohan dan Penerapannya pada Tenun Ikat Troso.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang di atas diantaranya adalah:

1.2.1. Kurangnya kreativitas dan kemampuan perajin Tenun Ikat Troso dalam mengembangkan motif baru karena motif Tenun Ikat dianggap standar.

1.2.2. Terjadi banyak penggunaan motif serupa yang dilakukan antar sesama perajin Tenun Ikat Troso.

1.2.3. Belum banyak ditemukan penggunaan motif batik digunakan sebagai sumber ide dalam pembuatan motif Tenun Ikat Troso.

1.2.4. Preferensi konsumen pada Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan belum diketahui.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu diberikan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- 1.3.1. Pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan dinilai oleh perajin dan konsumen Tenun Ikat Troso.
- 1.3.2. Mengetahui proses pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.
- 1.3.3. Mengetahui suka atau tidak suka konsumen terhadap Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.
- 1.3.4. Produksi Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan dilakukan minimal berukuran 30 Meter sekali produksi.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dapat dijabarkan berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana konsep pengembangan desain Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan?
- 1.4.2. Bagaimanakah proses pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan?
- 1.4.3. Bagaimana hasil Tenun Ikat Troso menggunakan motif Batik latohan ?
- 1.4.4. Bagaimanakah preferensi konsumen terhadap produk Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan dari aspek keindahan, harga dan warna?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Merumuskan konsep pengembangan desain motif tenun ikat Troso.
- 1.5.2. Mengetahui proses pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.
- 1.5.3. Mendiskripsikan hasil Tenun Ikat Troso dengan motif Batik Latohan.
- 1.5.4. Menganalisis tingkat preferensi konsumen terhadap produk Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dapat diberikan dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah keilmuan mengenai pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.
- 2) Menjadi bahan tinjauan bagi untuk mengetahui tingkat preferensi konsumen terhadap Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi deskriptif yang dapat digunakan bahan acuan dan evaluasi bagi Pemerintah Kota Jepara dalam upaya pemaksimalan seni kerajinan Tenun Ikat Troso dengan mengangkat motif yang berasal dari Budaya Jawa wilayah pesisir sebagai sumber ide.
- 2) Menambah wawasan pada pemerhati dan praktisi seni kerajinan Tenun Ikat di Jepara, sehingga dapat lebih memahami arti pentingnya penggunaan motif yang kental akan budaya, tidak semata-mata hanya memenuhi pesanan pasar.

1.7. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar ada kesamaan pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian “Pengembangan motif Tenun Ikat Troso Dengan Penggabungan Motif Batik Latohan”. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Motif Batik Latohan

Motif berarti Desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda. Stilasi merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya. Stilasi ini dapat dilakukan untuk bentuk-bentuk geometris dan bentukbentuk

naturalis seperti stilasi bentuk segitiga, bentuk segi empat, bentuk lingkaran dan sebagainya. Stilasi bentuk-bentuk alam seperti stilasi buah-buahan, stilasi daun, stilasi bunga, stilasi manusia, dan stilasi binatang. Selain itu stilasi juga dapat dilakukan pada berbagai ragam hias yang sudah ada baik ragam hias naturalis, geometris, maupun ragam hias dekoratif (Santoso 2013:17).

Motif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah motif batik Latohan yang terinspirasi dari tumbuhan Latoh sejenis rumput laut bernama latin *Caulerpa* dari kelompok Chlorophyceae (alga hijau).



Gambar 1.1. Latoh (*Caulerpa lentillifera*)

(Dokumentasi peneliti, 2017)

Motif Batik Latohan adalah salah satu motif batik yang ada di Indonesia. *The (Batik Motifs) designs and colors vary in accordance with the villages and ethnic groups that have spread out in different islands. Several Javanese villages have maintained their heritage of Batik craftsmanship for hundreds of years* (Mari,

2008:1). Motif batik yang menggambarkan sejenis rumput laut bernama latin *Caulerpa* dari kelompok Chlorophyceae (alga hijau)

Latohan (*Caulerpa*) sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan dengan cara dimakan mentah sebagai lalapan atau sebagai sayur. Bahan makanan ini mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi sebagai sumber protein nabati, mineral maupun vitamin. Anggadiredja (1993) telah menganalisa kandungan gizi beberapa jenis rumput laut. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa secara umum rumput laut mengandung air yang tinggi yaitu sekitar 80 - 90 %, protein 17 - 27 %, lemak 0.08 - 1.9 %, karbohidrat 39 - 50 %, serat 1.3 - 12.4 % dan abu 8.15 - 16.9 % (Ria Azizah 2006:102). Motif latohan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu motif latoh yang terdapat pada batik dari Daerah Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

1.7.2. Tenun Ikat Troso

Pengertian tenun adalah tekstil yang dibentuk dengan proses penyilangan benang ke arah panjang kain (benang lusi) dan benang ke arah lebar kain (banang pakan) sedangkan benang-benang itu teranyam satu dengan yang lainnya membentuk sehelai kain tenun. Kain tenun dibentuk dengan cara menganyamkan atau menyilangkan dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk kain tenun dengan konstruksi tertentu (Abdul, 2008:xvii). Kain Tenun Ikat yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah Tenun Ikat Troso yang berasal dari Desa Troso di Kecamatan Pecangan, Kabupaten Jepara, Jawa tengah.

1.7.3. Preferensi Konsumen

Preferensi konsumen adalah kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Kotler, 2002:1). Preferensi Konsumen adalah pilihan suka tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Preferensi adalah pilihan, kesukaan, kecenderungan, atau hal untuk didahulukan, diprioritaskan dan diutamakan daripada yang lain. Jadi preferensi konsumen adalah kecenderungan seseorang dalam memilih penggunaan barang tertentu untuk dapat dirasakan dan dinikmati (KBBI 2006:894). Preferensi konsumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah preferensi konsumen terhadap Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Motif Batik Latohan

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki motif dan perkembangan motif yang berbeda antar wilayah satu dengan wilayah yang lain. Pada perkembangannya di Indonesia Batik dibagi menjadi dua yaitu batik kraton dan batik pesisir. Batik kraton merupakan batik yang tumbuh dan berkembang berdasar nilai filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual. Motif dan polanya melambangkan pesan terhadap manusia untuk berperilaku layaknya masyarakat Jawa yang penuh dengan unggahungguh. Batik pesisiran merupakan batik yang menyerap pengaruh-pengaruh budaya asing atau silang budaya. Hasil silang budaya ini tampak jelas pada beberapa motif dan warna. Salah satunya batik Lasem. (Yudistirandy, 2016:116) .

Menurut Maghfiroh, (2014:303) Batik adalah campuran seni dan kain dengan teknik pelapisan menggunakan malam yang menciptakan keunikannya. Batik pada perkembangannya tidak hanya dibuat dan dikembangkan di lingkungan kerajaan, tetapi sampai ke wilayah pesisir. Salah satu batik dengan motif pesisiran adalah batik Lasem. Pengaruh masyarakat Pesisiran terlihat jelas di dalam motif batik

tulis Lasem. Sebagai contoh motif Latohan atau Rumput Laut dan motif Iwak atau Ikan.

Salah satu batik dengan motif pesisiran adalah Batik Lasem. Pengaruh masyarakat Pesisiran terlihat jelas di dalam motif batik tulis Lasem. Sebagai contoh motif Latohan atau Rumput Laut dan motif Iwak atau Ikan. Batik Lasem sering disebut Laseman dengan warna khas merahnya darah ayam (Gardjito, 2015:193). Awalnya batik Lasem dibuat oleh etnis cina yang tinggal di Lasem dan sekitarnya untuk keperluan ritual dengan menggunakan motif china, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai membuat motif berdasarkan pesanan pasar.

Menurut Rizali, (2016: 168) Motif batik asli cina mulai sulit ditemukan, karena kemotif batik Lasem biasanya dibuat berdasarkan permintaan pasar dan batik sudah buykan lagi hanya sebagai sarana ritual.

2.1.2. Kain Tenun Ikat Troso

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Tenunan terjadi karena adanya silangan-silangan antara benang lusi dan benang pakan. Silangan disini ialah perpindahan dari efek lusi/pakan atas ke efek lusi pakan bawah (Sulam, 2008:289). Tenun merupakan bagian dari produk fashion Indonesia. Produk fashion adalah penyumbang terbesar ekspor produk ekonomi

kreatif. Pada 2010 misalnya, kontribusi produk fashion mencapai 61,13 persen dengan nilai ekspor sebesar Rp 72 triliun (Nadya, 2012:3).

Tenun sebagai pakaian adat selain berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh juga berperan penting sebagai bahan pelengkap dalam acara- acara adat. Dalam masyarakat tradisional tenunan merupakan harta milik keluarga yang bernilai tinggi karena kerajinan tangan ini sulit dibuat. Proses pembuatannya atau penuangan motif tenunan hanya berdasarkan imajinasi penenun sehingga menjadi mahal. Tenunan sangat bernilai dari nilai simbolis yang terkandung, termasuk arti dari ragam hias yang ada karena ragam hias tertentu yang terdapat pada tenunan memiliki nilai spiritual dan mistik menurut adat (Salvianny, 2013:24). Hal ini dikarenakan dalam sebuah karya tenun tidak saja memiliki nilai fungsi dan keindahan semata, namun lebih penting lagi terdapat sesuatu yang dihubungkan dengan adat yaitu makna simbolik, yang terkandung di dalam motif dan warna yang terdapat pada tenunan itu sendiri. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi mempercayainya bahwa warna dan motif mempunyai kekuatan magis dan berfungsi sebagai perantara bagi penganut adat istiadat dengan leluhurmaupun sang pencipta. Selain itu juga di dalam kehidupan sosial, pemakaian tenun merupakan simbol kekayaan dan prestise seseorang dalam masyarakat, disamping hal-hal tersebut tenunan juga sebagai pakaian yang memiliki nilai tinggi dan menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Kebudayaan ini masih dijumpai di beberapa daerah di Indonesia sampai sekarang.

Kabupaten Jepara merupakan satu di antara kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi industri rumah tangga dan kerajinan, kerajinan yang terdapat di kabupaten Jepara paling banyak dilakukan adalah industri pengolahan dari bahan kayu yang dikenal “Ukir Jepara” terutama mebel ukir. Selain itu, yang juga merupakan produk unggulan kabupaten Jepara adalah kerajinan ikat di Desa Troso. Desa Troso merupakan sebuah Desa sentra produksi tenun yang pertama kali di Jawa Tengah (Sukari, 2013:135). Tenun Ikat Troso adalah produk Tenun Ikat yang dihasilkan di Desa Troso. Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah yang memproduksi jenis kain Tenun Ikat di antara beberapa daerah lainnya di Indonesia. Desa ini merupakan salah satu sentra Tenun Ikat yang penting di Jawa Tengah. Namun demikian jenis-jenis Tenun Ikat yang dikembangkan bukan merupakan jenis asli dari Desa ini atau jenis tenun dari Jawa, tetapi mengambil atau mengadopsi dari daerah lain, terutama dari daerah-daerah Indonesia timur seperti Bali, Sumba, Flores, dengan modifikasi Desain. Motif dan motif tenun yang dihasilkan tidak sama dan mempunyai makna, sehingga tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yg berbeda dengan daerah lain, seperti yang diketahui di Indonesia terdapat bermacam-macam tenun seperti di Sumatera (tenun sambas, pagatan), Sulawesi (tenun buton, donggala), Bali (Tenun gringsing, endek), Lombok (tenun sasak, Bayan), dan Jawa (tenun Troso, baduy) Latifah2012 dalam Sukari (2013:171) Masyarakat Troso hanya mengembangkan dua jenis tenun, yakni baik Tenun Ikat pakan maupun lusi yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Pemaparan

diatas dapat disimpulkan bahwa Tenun Ikat Troso adalah Tenun Ikat yang berasal dari Desa Troso, sehingga terkenal dengan nama kain Tenun Ikat Troso.

2.1.3. Jenis-Jenis Tenun Ikat

Secara umum proses pembuatan tenun adalah dengan merangkai dua macam benang yang disebut dengan pakan dan lusi. The process of weaving consists of interlacing, at right angles in the same plane, two series of threads, a longitudinal series known as warp threads and latitudinal series known as weft threads (Coleman, 2008:9). Seni kerajinan Tenun Ikat dapat dibedakan berdasarkan cara pembuatannya, berikut ini beberapa jenis Tenun Ikat yang dibedakan berdasarkan cara pembuatannya yaitu:

1) Tenun Ikat Pakaian

Tenun Ikat pakan yaitu bagian benangnya diikat kearah pakan untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Tenun Ikat pakan terdapat di daerah Sulawesi, Bali. Ragam hias tenunnya terdapat pada benang pakan.

2) Tenun Ikat Lusi

Tenun Ikat lusi yaitu bagian benangnya diikat kearah lusi untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Tenun Ikat lusi dikenal terutama di daerah Nusa Tenggara seperti di pulau Sumba, Sumbawa, Lombok, Flores, Timor.

3) Tenun Ikat Berganda atau Tenun Ikat Dobel

Tenun Ikat berganda atau Tenun Ikat dobel yaitu ragam hias pada tenun didapat dari mengikat kedua benangnya, yakni benang lusi dan benang pakan. Tenun Ikat dobel pengerjaanya jauh lebih sulit daripada Tenun Ikat lusi dan Tenun Ikat pakan. Perajin Tenun Ikat dobel harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang. Daerah yang terkenal dengan Tenun Ikat ganda atau dobel ini adalah terdapat di Desa Tenganan Bali, yang lebih dikenal dengan geringsingan

Khusus untuk Tenun yang dibuat menggunakan Alat Tenun Gedhog adalah alat tenun yang dioperasikan dengan tangan secara manual (Hand Made) sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membuat satu lembar kain, namun disisi lain ada nilai tambah tersendiri di dapat dari alat tenun gedhog, untuk mendapatkan hasil yang baik di samping ketangkasan yang dimiliki oleh perajin dalam membuat karyanya.

2.1.4. Motif Kain Tenun Troso

Motif adalah Desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk garis atau elemen-elemen, yang terkadang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan irama yang khas. Setiap motif dibuat dengan bentuk-bentuk dasar sebagai garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar atau berkelok-kelok (horizontal, vertikal), garis berpilin- pilin dan

saling menjalin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arisan), garis tegak, garis miring, dan banyak bentuk lainnya. Motif adalah Desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Motif-motif yang terdapat pada kain tenun di Indonesia sangat beragam, dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang yang berbeda dalam mengungkapkan bentuk motif pada kain tenun yang mereka buat. Motif pada Tenun Ikat Troso cukup unik karena motif yang dihasilkan oleh para perajin kebanyakan dipengaruhi oleh motif yang ada Bali dan Sumba yang biasanya dinamakan motif Sumba (Alamsyah, 2013:46). Motif sumba yang dihasilkan oleh perajin Tenun Ikat Troso tidak terlepas dari sejarahnya pada tahun 1970 dimana produk tenun Troso mengalami kelesuan yang mengakibatkan banyak warga Troso yang mencari pekerjaan ke luar dari Desanya. Warga Troso yang sudah memiliki keterampilan menenun kebanyakan bekerja di sektor-sektor tenun di Pekalongan, Klaten, bahkan ada yang bekerja di Pulau Bali. Beberapa warga Troso yang pergi di Pulau Bali ini akhirnya dapat mempelajari teknologi dan motif Tenun Ikat yang ada di daerah Bali. Pekerja tenun dari Troso yang bekerja di bali ini tidak hanya mengenal jenis Tenun Ikat dari Bali, namun juga mengenal motif Tenun Ikat dari beberapa daerah sekitarnya seperti motif Sumba, motif Flores, dan motif-motif yang lainnya.

Dalam pengembangan motif Tenun Ikat Troso sekarang ini ada kalanya para perajin membuat motif sesuai permintaan pasar dan ada kalanya membuat secara kreatif motif khas. Tetapi kebanyakan para perajin ini biasanya membuat motif berdasarkan pesanan (Alamsyah, 2013:49). Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan kurangnya keinginan perajin Tenun Ikat Troso untuk mengembangkan motif sendiri dan menjadikan banyaknya kasus penjiplakan motif diantara para perajin, hanya sekedar untuk mengejar keinginan pasar.



Gambar 2.1. Tenun Ikat Troso Dengan Motif Indonesia Tengah

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017)

2.1.5. Preferensi Konsumen

Preferensi konsumen didefinisikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Pilihan konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Kotler, 1997).

Cukup banyak aksioma yang digunakan untuk menerangkan tingkah laku individu dalam masalah penetapan pilihan ini. Hubungan preferensi biasanya diasumsikan memiliki tiga sifat dasar yaitu kelengkapan, transivitas dan kontinuitas.

Kelengkapan (Completeness) adalah Jika A dan B merupakan dua kondisi atau situasi, maka tiap orang selalu harus bisa menspesifikasikan apakah:

- 1) A lebih disukai dari pada B
- 2) B lebih disukai dari pada A, atau
- 3) A dan B sama-sama disukai

Menggunakan dasar ini setiap orang diasumsikan tidak bingung dalam menentukan pilihan, sebab tiap orang tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan dengan demikian selalu bisa menjatuhkan pilihan diantara dua alternatif.

Transitivitas (Transitivity) adalah jika seseorang menyatakan lebih menyukai A dari pada B, dan lebih menyukai B dari pada C, maka orang tersebut harus lebih menyukai A dari pada C. Dengan demikian seseorang tidak bisa mengartikulasikan preferensi yang saling bertentangan.

Kontinuitas (continuity) adalah jika seseorang lebih menyukai A dari pada B, ini berarti segala kondisi dibawah A tersebut disukai dari pada kondisi dibawah pilihan B. Diasumsikan preferensi tiap orang mengikuti dasar di atas. Dengan demikian tiap orang selalu dapat membuat atau menyusun ranking semua situasi

atau kondisi mulai dari yang paling disenangi hingga yang paling tidak disukai dari bermacam barang atau jasa yang tersedia. Seseorang yang rasional akan memilih barang yang paling disenanginya. Dengan kata lain, dari sejumlah alternatif yang ada orang lebih cenderung memilih sesuatu yang dapat memaksimumkan kepuasannya.

2.2. Penelitian yang Relevan

2.2.1. Skripsi Hana Rochayati dengan judul “Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2006. Penelitian tersebut membahas tentang proses pembuatan motif, dan warna motif Tenun Ikat tradisional di Desa Troso sebagai salah satu daerah sentra industri penghasil Tenun Ikat tradisional di Kecamatan Pecangaan Jawa Tengah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses pembuatan Tenun Ikat memakai dua teknik yaitu teknik ikat pakan dan teknik ikat lusi, sedangkan jenis motifnya adalah motif mesris motif bunga, mesris motif bunga anggrek, mesris motif endek, mesris motif hewan, mesris motif bunga ikan, motif etnik jaranan, motif etnik ayam jago, motif manusia, motif cicak, motif geometris etnik Toraja. Pewarnaan dalam motifnya adalah menggunakan warna kimia yaitu naphthol, indigosol, indhantren. Warna-warna yang digunakan dalam motif tidak hanya satu warna saja tetapi berwarna-warni, yaitu warna primer, tersier dan sekunder untuk menambah daya tarik dan mengikuti selera konsumen.

2.2.2. Skripsi Dewi Iffani Falashifa dengan judul “Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangan Kabupaten Jepara (motif, warna, dan makna simbolik) dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan Tenun Ikat di Desa Troso dari segi motif, warna dan makna simboliknya. Hasil penelitiannya antara lain Motif yang terdapat di home industry Dewi Shinta yang pertama motif tumbuh-tumbuhan yakni motif pucuk rebung, motif sulur ringan, motif bunga mawar, motif bunga anggrek, motif bunga manggar dan motif bunga mentari. Kedua motif binatang yaitu motif kuda, motif kupu-kupu, motif burung dan motif kepiting. Ketiga motif geometris yakni motif garis Kotak, motif garis lurus, motif belah ketupat dan keempat motif manusia. Warna kain Tenun Ikat tradisional di home industry Dewi Shinta memiliki warna merah, merah muda, coklat, biru, biru tua, ungu, oranye, kelabu, putih, hitam, hijau dan kuning. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif. Warna-warna yang dihasilkan di home industry Dewi Shinta tidak hanya terpacu pada satu atau dua warna saja melainkan berwarna-warni.

2.2.3. Jurnal Noviany Leny, Dkk dengan judul “Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Goyor” dari Universitas Sebelas Maret tahun 2015. Penelitian tersebut membahas hasil desain motif tenun baru yang dihasilkan UMKM di Desa Goyor Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan pengembangan desain motif kain tenun goyor dilakukan untuk memberikan alternatif dalam mengembangkan desain

motif untuk fashion, dan memperluas pasar. Dengan meningkatnya kemampuan perajin dalam mengembangkan kreativitasnya membuat desain motif kain tenun, maka tujuan kegiatan pengabdian ini telah memenuhi target, yaitu seperti berikut. Produk kain tenun yang dihasilkan selama kegiatan pengabdian lebih variatif dengan beragam teknik pewarnaan. Keanekaragaman desain dan produk yang ada dapat mendukung potensi Desa Dalangan sebagai desa wisata seni budaya, sehingga produk kain tenun goyor tersebut dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan. Produktivitas perajin dapat mengalami peningkatan karena adanya kemampuan pengembangan desain motif dan pewarnaan. Beberapa hal yang disarankan seperti berikut. Perlu pengendalian mutu dalam proses produksi kain tenun, terutama dalam pengembangan desain motif, dan teknik pewarnaan. Perajin melanjutkan kegiatan ini dengan membuat desain motif yang sesuai untuk fashion, khususnya baju/pakaian tidak hanya untuk motif sarung agar dapat memperluas pasar.

2.2.4. Jurnal Suantara Dermawati, Dkk. Dengan judul “Karakteristik Kain ATBM Dobby Hasil Pengembangan Motif Batik Khas Kota Bandung Sebagai Motif Tenun Ikat Untuk Kain Kemeja” terbitan Balai Besar Tekstil Bandung tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang pengembangan motif tenun dengan menggunakan motif mtenun khas bandung. Hasil dari penelitian ini motif tradisional kain batik dapat dikembangkan ke dalam motif untuk kain tenun ATBM doobby dan ikat pakan yang dapat dikombinasikan secara bersamaan

dalam satu kain tenun. Hasil pengujian pada kain ATBM menunjukkan bahwa nilai kekuatan tarik dan kekuatan sobek kain tenun ATBM yang dibuat telah memenuhi standar SNI 0051-2008. Dilihat dari hasil uji kimia, kain tersebut menandakan sudah baik dan memenuhi secara standar SNI 0051-2008. Kombinasi warna yang diambil dari trend warna 2015 dapat diaplikasikan kedalam satu desain kain tenun ATBM dobby dan ikat yang dibuat menjadi lebih modern dan dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari (casual outfit). Dilihat dari hasil pengujian baik benang maupun kain, sudah sesuai dengan standar SNI 0051-2008 dan dapat digunakan sebagai kain sandang. Pengembangan dalam penelitian ini, baik dari segi pengembangan motif maupun kombinasi dua teknik pertenunan yaitu dobby dan ikat pakan, merupakan titik tolak untuk IKM Tekstil agar dapat mengembangkan teknologi pertenunan dalam pembuatan kain sandang, sehingga dapat menjadi nilai lebih suatu produk. Penelitian ini telah menghasilkan kain tenun ATBM dengan kualitas yang cukup baik dan motif yang atraktif, oleh karena itu dapat diterapkan oleh IKM khususnya IKM pertenunan.

2.2.5. Jurnal Ibrahim Achmad, Dkk . dengan judul “Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Ikat Garut Berdasarkan Indonesia Trend Forecasting” terbitan Politeknik STTT Bandung tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang pengembangan motif tenun ikat garut berdasarkan trend forecasting di Indonesia dan penggabungannya dengan nilai kearifan lokal di Kabupaten Garut, Jawa

Barat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Indonesia Trend forecasting bisa menjadi sumber ide dalam pengembangan desain tenun ikat. Desain yang dikembangkan dengan sumber ide tersebut bisa disesuaikan dengan kearifan lokal Jawa Barat dimana Garut merupakan bagian dari daerah Jawa Barat. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, dapat dikembangkan desain dengan sumber ide lain yang disesuaikan dengan kearifan lokal dari daerah lainnya. Selain itu dapat pula dikembangkan bukan saja desain tenun ikatnya tetapi juga desain strukturnya.

2.3. Kerangka Berfikir

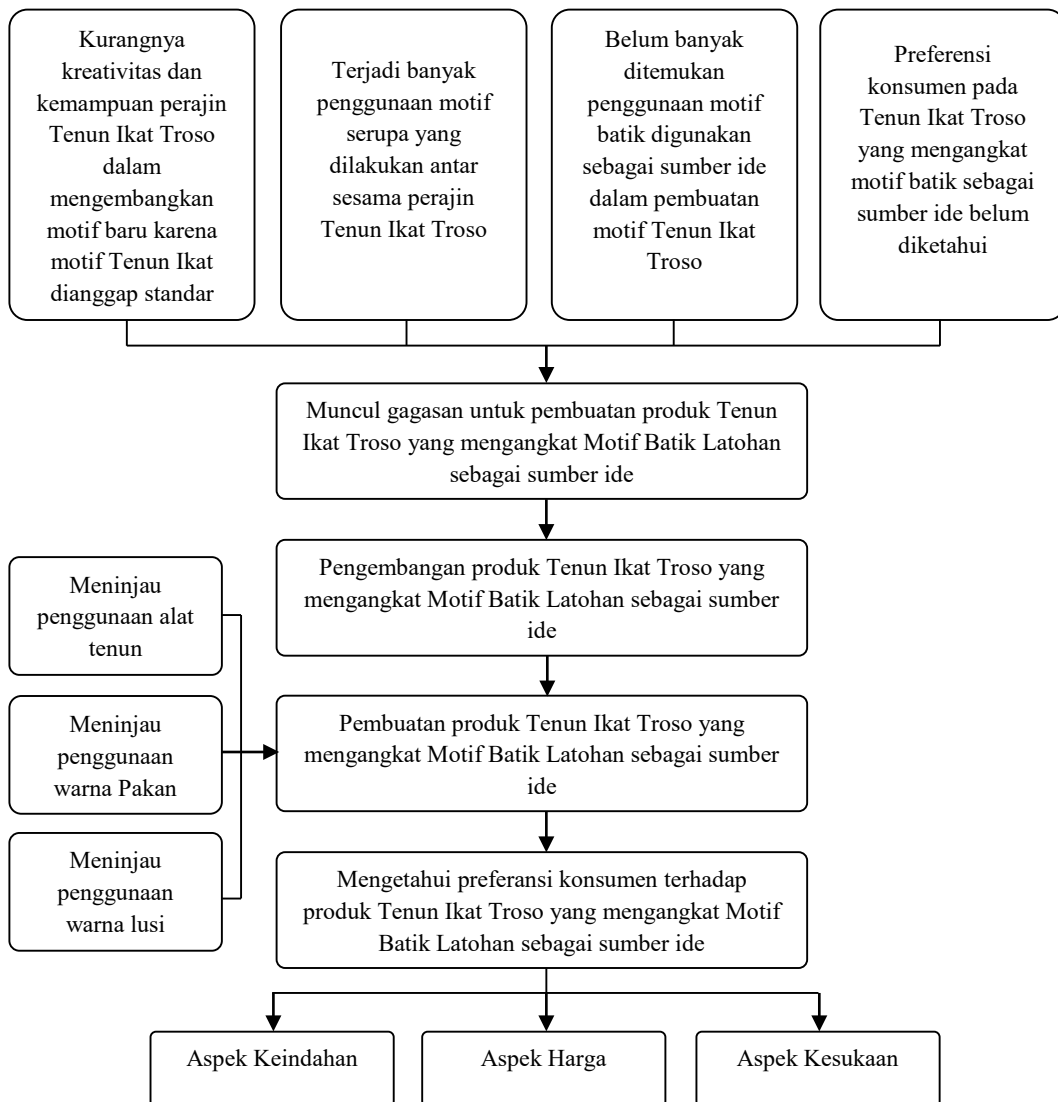
Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah menerapkan motif kerajinan batik pada kerajinan Tenun Ikat untuk menambah variasi motif dan meningkatkan kreativitas perajin Tenun Ikat tersebut. Tenun Ikat Troso adalah kerajinan Tenun Ikat yang berasal dari Desa Troso di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, kerajinan tersebut dibuat oleh perajin semata-mata untuk memenuhi keinginan pasar, motif-motif yang digunakan juga hanya berdasarkan trend dan permintaan pasar. Perajin yang aktif dalam pembuatan Tenun Ikat Troso akhirnya kurang memiliki kreativitas dalam membuat motif baru atau menerapkan motif baru pada kerajinannya, sehingga kegiatan seperti menjiplak atau meniru pola sering terjadi dan nilai ekonomi kerajinan pun berkurang karena banyaknya motif yang sama. Penulis memiliki gagasan untuk menerapkan motif latohan yang sudah terkenal sebagai motif batik khas dari

Kabupaten Lasem, Jawa Tengah, karena motif latohan memiliki banyak sekali nilai budaya terutama untuk daerah pesisir seperti Rembang dan Jepara.

Produk Tenun Ikat roso yang menggunakan motif latohan yang dikembangkan perlu diteliti potensinya. Penggunaan motif latohan pada kerajinan Tenun Ikat merupakan hal baru sehingga belum diketahui potensinya maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui preferensi masyarakat dan perajin terhadap Tenun Ikat Troso dengan penggabungan motif batik latohan. Tenun Ikat yang menggunakan motif latohan akan dinilai oleh masyarakat termasuk perajinnya dan para ahli, sehingga diketahui preferensi masyarakat terhadap Tenun Ikat bermotif latohan. Berikut ini adalah skema penelitian pengembangan motif Tenun Ikat Troso dengan penggabungan motif batik latohan.

Bagan Kerangka Berfikir Penelitian Motif Batik Latohan dan Penerapannya pada

Tenun Ikat Troso



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2017)

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Hipotesis bisa diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010:110). Tinjauan pustaka dan kerangka berfikir yang mendasari penelitian ini menghasilkan hipotesis “Motif Batik Latohan Dapat Diaplikasikan Dalam Pembuatan Tenun Ikat Troso”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Konsep pengembangan desain Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan adalah dengan memindahkan motif dari media batik ke media tenun. Pemindahan motif dilakukan dengan membuat desain digital, dicetak dan dipindahkan ke benang lusi dalam proses ngiket.

Proses pembuatan Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan dilakukan seperti pada umumnya pembuatan tenun ikat Troso melalui proses desain, proses nyepul, proses ngeteng, proses ngiket, proses nyelup / menter, proses mbatil / ngopesi, proses malet, proses nyekir dan proses nenun.

Hasil Tenun Ikat Troso menggunakan motif Batik latohan kebanyakan mendapat respond positif dari responden dan kebanyakan menyatakan tertarik untuk menggunakan produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide.

Preferensi konsumen terhadap produk Tenun Ikat Troso dengan Penerapan Motif Batik Latohan menunjukkan kebanyakan responden menyatakan produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide menarik, memiliki harga yang terjangkau dan dapat digunakan untuk pembuatan busana.

Kekurangan produk terdapat pada penggunaan warna, harga produk dan potensi penggunaannya pada pembuatan lenan rumah tangga. Penggunaan warna yang terbatas karena pembuatan tenun tidak bisa begitu saja menggunakan banyak warna sehingga motif tidak bisa benar-benar dibuat hidup. Harga produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide tergolong tinggi karena pembuatannya menggunakan metode tenun ikat pakan sehingga tidak bisa diproduksi massal seperti pada tenun ikat lusi. Pada penggunaannya untuk pembuatan lenan rumah tangga juga dianggap tidak begitu baik karena motifnya yang tidak biasa seperti pada tenun ikat Troso lain yang motifnya konsisten.

5.2. Saran

Kesulitan pada saat pembuatan produk tenun ikat Troso yang mengangkat motif batik latohan sebagai sumber ide adalah warna pada produk tenun yang tidak bisa sehidup pada batik sehingga kurang bisa menggambarkan keindahan latohan sebagai sumber ide. Perlu dilakukan pengembangan terhadap penggunaan warna sehingga dapat menghasilkan motif yang lebih hidup dan dilakukan review proses produksi untuk menekan harga produk agar harga jual lebih kompetitif dengan produk Tenun Ikat Troso yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. 2013. Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan Pada Masyarakat Desa. Semarang: CV. Madina.
- Ari wulandari, 2011. Batik nusantara Makna filosofis, Cara pembuatan, dan industri Batik. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Azizah Ria, 2006. Jurnal Ilmu Kelautan - Percobaan Berbagai Macam Metode Budidaya Latoh (*Caulerpa*). Semarang: Ilmu Kelautan Undip.
- Basiroen, V. J., Dkk. 2016. Implementation of Design Thinking Process in creating New Batik Lasem Design, Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Coleman, 2008. Patter of Culture The Textiles of Bali and Nusa Tenggara. Leeds: University of Leeds.
- Falashifa Dewi Iffani, 2013. Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangan Kabupaten Jepara (motif, warna, dan makna simbolik). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hendrawati, Dkk. 2016. Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Ibrahim Achmad, Dkk . 2017. Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Ikat Garut Berdasarkan Indonesia Trend Forecasting. Bandung: Politeknik STTT Bandung
- Iwet Ramadhan, 2013. Cerita Cinta Batikku. Tangerang Selatan: Lentera hati.
- Kotler, Philip, 1997. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Prenhallindo.
- Lexy J. Moleong, 2016. Metodologi penelitian kualitatif . Bandung PT REMAJA ROSDAKAERYA.
- Maghfiroh Qisti, DKK. 2014 Visualization of Batik Latohan Motif in Lasem District, Rembang Regency. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Murdijati Gardijito, 2015. Batik Indonesia Maha Karya Penuh pesona. Jakarta: Kaki langit kencana.
- Nadya Nurul H. 2012. Pesona Tenun Nusantara. Jakarta: Kemendag Republik Indonesia.
- Noviany Leny, Dkk. 2015. Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Goyor. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho Widyo, Dkk. 1994. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Pangestu Marie Elka, 2008. Indonesian Batik: A Cultural Beauty. Jakarta: Balitbang Republik Indonesia.

- Rizali Nanang, DKK. 2016. Social Relation Betwen Javaneese and Chinese Community in Batik Processing Iin Lasem Central Java. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rochayati Hana, 2006. Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salviany Arsni, DKK. 2013 Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan. Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana
- Suantara Dermawati, Dkk. 2016. Karakteristik Kain ATBM DOBBY Hasil Pengembangan Motif Batik Khas Kota Bandung Sebagai Motif Tenun Ikat Untuk Kain Kemeja. Bandung: Balai Besar Tekstil Bandung.
- Sukari, Dkk.2013. Kerajinan Batik & Tenun.Yogyakarta:Perpustakaan Nasional Katalog dalam terbitan (KDT).
- Suharsimi Arikunto, 2010. Manajemen Penelitian. Praktik. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:ALFABETA
- Sulam Abdul Latief, 2008. Teknik Pembuatan Benang dan Pembuatan Kain. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 1991. Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta adi
Pustaka.

Yustirandy Ade, 2016: Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya
Cina-Jawa. Yogyakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.